

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah sebuah bentuk ekspresi, gagasan dan perasaan manusia. Secara harfiah, kesusastraan dapat diartikan sebagai tulisan yang baik atau bagus, baik dari segi bahasa, bentuk, maupun isinya. Senada dengan itu, Sudjiman (1992, h. 68) menjelaskan sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapanya. Dalam konteks kesenian, kesusastraan adalah salah satu bentuk atau cabang kesenian yang menggunakan media bahasa sebagai alat pengungkapan gagasan dan perasaan senimannya. Sastra berisi manusia dan juga kehidupannya. Manusia dan kehidupannya berkaitan rapat dengan kehidupan sastra. Manusia menghidupi sastra, kehidupan sastra adalah kehidupan manusia. Karya sastra yang berisi kehidupan manusia adalah sebuah karya sastra yang menceritakan tentang pengalaman hidup seseorang.

Karya sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, serta minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari (Semi,

1990, h. 1). Oleh karena itu, karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia. Hal ini membuat manusia pada saat yang sama secara transparan melihat pada dirinya sendiri tentang jiwa, peranan, pikiran, kehidupan, cita-cita, dan nilai-nilai yang hidup didalamnya. Sewaktu membaca karya sastra, mereka bercermin pada karya sastra tersebut.

Sastra yang telah dilahirkan oleh para pengarang diharapkan dapat memberikan kepuasan estetik dan intelektual bagi masyarakat pembaca. Akan tetapi, sering terjadi bahwa karya sastra tidak dapat dipahami dan dinikmati sepenuhnya oleh sebagian besar masyarakat pembaca. Membaca karya sastra bukan hanya untuk mendapatkan kepuasan karena keindahannya, melainkan juga untuk memperkaya wawasan dan daya nalar. Sastra mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan kepada pembacanya, memberikan pencerahan.

Secara umum sastra mempunyai beberapa fungsi. Pertama, fungsi rekreatif, yaitu menggunakan sastra sebagai hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya. Kedua, fungsi didaktif, yaitu mengarahkan atau mendidik pembaca sastra dengan menggunakan karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Ketiga, fungsi estetis, yaitu menggunakan untuk memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya. Keempat, sastra sebagai fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan tentang moral yang baik dan buruk.

Sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi. Kelima, fungsi religius, yaitu menggunakan sastra untuk menyampaikan ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

Menurut bentuknya secara umum karya sastra terdiri dari tiga jenis yaitu puisi, fiksi, dan drama. Fiksi adalah karya sastra yang mengungkap realita kehidupan sehingga mampu mengembangkan daya imajinasi. Karya fiksi dapat diartikan sebagai karya imajiner (khayalan) dan estetis. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitar, serta interaksi dengan Tuhan. Selain itu, fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni.

Dalam sastra modern, fiksi merujuk pada cerita pendek dan novel. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur ekstrinsik dan instrinsik. Unsur ekstrinsik adalah sesuatu yang menginspirasi penulisan karya sastra dan mempengaruhi karya sastra secara keseluruhan meliputi latar belakang kehidupan penulis, keyakinan dan pandangan hidup penulis, adat istiadat, situasi politik, ekonomi, dan lain lain. Sedangkan unsur intrinsik terdiri atas tema, alur, karakter, konflik, seting, plot, simbol, sudut pandang, teknik penggunaan bahasa. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan

lingkungan dan sesamanya, dan pengarang berusaha untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Salah satu kesulitan yang dihadapi pembaca adalah bagaimana mengungkap tema dalam suatu cerita. Meskipun mereka sudah selesai membaca novel tersebut sampai halaman terakhir, diakhir novel mereka sering mereka bertanya, “Apa sebenarnya makna atau ide yang ingin disampaikan oleh pengarang?”. Maka penelitian ini bertujuan untuk membantu dalam memahami tema novel secara umum dan “*Eat Pray Love*” karya Elizabeth Gilbert secara khusus. Novel ini menarik untuk dianalisis karena buku ini sudah diterjemahkan ke dalam lebih dari tiga puluh bahasa, dan lebih dari 10 juta kopi terjual. Pada tahun 2010 karya ini difilmkan dengan judul yang sama. Karena novel ini juga, Gilbert menjadi salah satu dari 100 orang paling berpengaruh di dunia.

Elizabeth Gilbert dilahirkan di Waterbury, Connecticut, Amerika Serikat, 18 Juli 1969. Ayahnya adalah seorang insinyur kimia, dan ibunya adalah seorang perawat. Gilbert dibesarkan dari keluarga kecil di daerah pertanian pohon natal di Litchfield, Connecticut.

Debut sastra pertama Gilbert dimulai dengan penerbitan kumpulan cerita pendeknya pada tahun 1997, *Pilgrims*. Kemudian menulis *Stern Men*

(Gilbert, 2000), dan *The Last American Man* (Gilbert, 2002). Selanjutnya Gilbert menerbitkan *Eat, Pray, Love: One Woman's Search for Everything Across Italy, India and Indonesia* (Gilbert, 2006).

Eat Pray Love menceritakan perjalanan hidup seorang perempuan yang berusaha keluar dari sesuatu kehampaan, ketakutan terhadap dirinya sendiri. Ia kehilangan pegangan hidup tanpa kebahagiaan yang pasti. Sebagai langkah untuk keluar dari tekanan depresi tersebut maka diceritakan bagaimana kisah penulis dalam menjalani sebuah proses bertahap. Memasuki usia tiga puluh tahun, Elizabeth Gilbert, memiliki semua yang diinginkan seorang wanita modern, terpelajar, ambisius, rumah dan karir yang cemerlang. Namun bukannya merasa bahagia dan puas, ia malah panik, sedih dan bimbang. Ia merasakan perceraian, depresi, kegagalan cinta dan kehilangan pegangan akan arah hidupnya. Untuk memulihkan semua ini, Elizabeth Gilbert mengambil langkah radikal. Dalam pencarian akan jati dirinya, ia menjual semua barang miliknya, meninggalkan pekerjaannya dan orang-orang yang dikasihinya serta memulai satu tahun perjalanan keliling duniaseorang diri di tiga negara yakni Italia, India dan Indonesia. Di Italia, ia belajar menikmati hidup selama empat bulan. India merupakan negara untuk belajar seni berdevosi. Ia mengalami empat bulan penuh disiplin dalam eksplorasi spiritual. Akhirnya di Indonesia ia menemukan tujuan hidupnya yaitu

bagaimana membangun hidup yang seimbang antara kegembiraan duniawi dan kebahagiaan surgawi. Dan ia menemukan kembali cintanya di Bali.

B. Identifikasi Masalah

Penulis mengidentifikasi masalah masalah yang dikaji dalam penelitian ini:

1. Siapakah tokoh utama dalam nove *Eat Pray Love* ?
2. Apakah tema utama yang terungkap dalam novel *Eat Pray Love*?
3. Bagaimana tema utama dalam *Eat Pray Love* dapat terungkap?
4. Unsur-unsur apa saja yang digunakan dalam menyampaikan tema utama tersebut?

C. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada metode yang digunakan Elizabeth Gilbert dalam menyajikan tema utama dalam novel *Eat Pray Love*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Metode apakah yang dipakai Elizabeth Gilbert dalam menyajikan tema utama dalam *Eat Pray Love*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang metode yang digunakan Elizabeth Gilbert dalam menyajikan tema utama dalam novel *Eat Pray Love*.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memahami nilai-nilai yang terkandung pada tema yang diungkapkan dalam novel *Eat Pray Love*, dan dijadikan sebagai bahan penelitian bagi yang akan membahas lanjut karya Elizabeth Gilbert. Diharapkan juga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dalam memahami suatu karya novel secara analisis.

G. Definisi Operasional

Berikut ini batasan terhadap terminologi yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Tema adalah gagasan sentral yang mencakup permasalahan dalam cerita, yaitu suatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita karya sastra.
2. Metode penyajian tema adalah cara yang digunakan seorang novelis untuk mengungkapkan temanya dalam karya yang diciptakannya.

3. Dukungan yang membentuk tema dalam *Eat Pray Love* adalah unsur-unsur instrintik novel sebagai penyampaian temanya

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab diperinci menjadi beberapa sub sesuai dengan masalah-masalahnya. Secara terperinci skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut: Bab I berisikan bagian pendahuluan, memaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II menguraikan landasan teori, yang terdiri dari hakikat fiksi, hakikat tema, hakikat alur, hakikat penokohan, hakikat latar, hakikat sudut pandang, hakikat gaya bahasa, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir. Bab III menguraikan metodologi penelitian, yang mencakup metode penelitian, pendekatan penelitian, konsepsi dan kriteria, tehnik penelitian, sumber dan jenis data, instrument penelitian, tehnik penjaringan data, prosedur penelitian, dan tehnik analisis data. Bab IV menjelaskan tentang laporan hasil penelitian, yang terdiri dari deskripsi data, deskripsi sumber data, synopsis novel, identifikasi tema, penyajian tema, penyajian tema melalui alur, penyajian tema melalui

penokohan, dan interpretasi penulis. Bab V menyajikan kesimpulan dan saran yang dilandaskan pada hasil analisis pada bab sebelumnya.